

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Keberanian (*courage*) memegang peranan penting dalam proses perkembangan individu ke arah yang lebih baik (Goud, 2005, hlm. 114). Keberanian merupakan kebajikan (*virtue*) yang esensial dan sumber kekuatan yang berkontribusi terhadap usaha individu untuk mencapai prestasi yang tinggi (Smith, 2005, hlm. 81). Keberanian didefinisikan oleh Peterson & Seligman (2004, hlm. 29) sebagai “*emotional strengths that involve the exercise of will to accomplish goals in the face of opposition, external or internal*”. Dari definisi tersebut, tersirat bahwa keberanian merupakan kekuatan emosional untuk mencapai tujuan walaupun terdapat rintangan baik eksternal maupun internal.

Lebih lanjut, Peterson dan Seligman mengemukakan bahwa keberanian merupakan sebuah kebajikan yang dapat ditampilkan melalui empat kekuatan karakter (*character strengths*) yaitu sebagai berikut. Pertama, *bravery* adalah kecenderungan untuk bertindak secara sukarela walaupun terdapat rasa takut untuk mengambil resiko dalam situasi yang berbahaya agar memperoleh kebaikan bagi diri sendiri dan orang lain (Shelp, 1984, hlm. 384). Kedua, *persistence* yaitu tindakan berlanjut secara sukarela yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan meskipun ada hambatan, kesulitan atau keputusan (Peterson & Seligman, 2004, hlm. 229). Ketiga, integritas (*integrity*) menunjukkan moral kejujuran dan keutuhan diri (Peterson & Seligman, 2004, hlm. 250). Keempat, vitalitas (*vitality*) berarti merasa gembira, antusias dan bersemangat dalam menjalani hidup (Peterson & Seligman, hlm. 274). Apabila kekuatan karakter tersebut dikembangkan, maka individu akan menjadi lebih bahagia, sehat dan dapat berhubungan sosial dalam upaya memperoleh kehidupan yang lebih baik (Schmidt, 2014. Hlm. 19).

Hindam, 2016

MODEL SELF DIRECTED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KEBERANIAN SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hannah dkk. (2011) melakukan penelitian dalam konteks militer dengan tujuan untuk mengeksplorasi dampak dari keberanian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberanian memiliki korelasi yang positif dengan kepemimpinan yang autentik, serta perilaku etik dan prososial. Selain itu, Zhang dan Ng (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa persistensi berkontribusi terhadap *transformational leadership*. Dalam konteks pendidikan, Gruber (2012, hlm. 45) menyatakan bahwa keberanian memegang peranan penting terhadap peningkatan prestasi akademik yang ditampilkan dengan kemajuan dalam belajar untuk melampaui prestasi sebelumnya.

Salah satu contoh fenomena yang muncul saat ini terkait dengan keberanian dalam konteks pendidikan adalah Andri Rizki Putra. Kisah tentang Rizki (sapaan Andri Rizki Putra) dalam menempuh pendidikan telah menjadi sorotan pemberitaan media di tanah air. Acara *talk show* dan seminar berlomba-lomba mengundangnya sebagai narasumber, salah satunya adalah acara *talk show* yang cukup terkenal di Indonesia, yaitu *Kick Andy*. Rizky menceritakan kisahnya dalam menempuh pendidikan dalam buku yang berjudul *Orang Jujur Tidak Sekolah*. Kisah itu bermula dari kekecewaan Rizki terhadap sekolahnya yang justru membiarkan siswa menyontek saat Ujian Nasional (UN). Nurani Rizki menentang ketidakjujuran dalam pendidikan, sehingga ia melaporkan masalah menyontek masal ini kepada kepala sekolah, namun hasilnya ia dikucilkan dan dianggap sebagai pahlawan kesiangan. Hal tersebut membuat Rizki kehilangan kepercayaan terhadap institusi pendidikan, sehingga akhirnya Rizki memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya melalui jalur non-formal setingkat SMA (paket C). Selama menempuh pendidikan paket C, Rizki belajar secara otodidak dan menyusun kurikulum pelajarannya sendiri. Ia belajar secara sungguh-sungguh dengan menyusun jadwal belajar, meringkas materi, mengerjakan contoh-contoh soal dan membuat evaluasi hasil belajarnya secara berkala. Rizki menyebut proses belajarnya sebagai *self schooling*. Selama menempuh pendidikan paket C, Rizki mengalami banyak kendala baik secara ekonomi maupun dengan sistem belajar yang telah diterapkannya sendiri. Namun, ia tidak putus asa dan tetap gigih dalam menempuh pendidikannya. Hasilnya, Rizki berhasil lulus paket C dalam waktu satu tahun (program akselerasi). Selain itu, ia juga berhasil lulus Seleksi Nasional

Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) di Fakultas Hukum Universitas Indonesia. Rizki memerlukan waktu tiga tahun untuk meraih gelar Sarjana Hukum UI dengan predikat *Cumlaude*. Selanjutnya, sebagai bentuk kepeduliannya kepada pemuda dan anak-anak yang tidak dapat menempuh sekolah formal, Rizki mendirikan Yayasan Pemimpin Anak Bangsa (YPAB) yang menyediakan pendidikan kesetaraan paket A, B dan C secara gratis bagi mereka yang tidak memiliki kesempatan pendidikan di sekolah formal. Saat ini, banyak media yang memberitakannya sebagai orang yang menginspirasi (*inspiring person*) karena telah berkontribusi nyata bagi kemajuan pendidikan anak bangsa (Putra, 2014).

Berikutnya adalah kisah tentang siswa SMA di Solo Jawa Tengah yang melaporkan gurunya karena korupsi. Para siswa tersebut menggali fakta mengenai dugaan penggelapan dana yang dilakukan oleh para guru mereka. Mereka melakukan investigasi mengenai dugaan penggelapan pengelolaan dana di sekolah itu. Selama tiga minggu mereka melakukan investigasi untuk membuktikan dugaan korupsi. Hasilnya, menyebutkan ada indikasi penyelewengan penggunaan dana sejumlah proyek pembangunan di SMAN 3 Solo. (Kautsar, 2016).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberanian memegang peranan penting untuk mencapai suatu tujuan yang dapat membawa kebaikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Hal ini ditunjukkan dengan keputusan Rizki untuk mengambil resiko keluar dari SMA demi mempertahankan kejujuran dalam pendidikan meskipun tindakannya tersebut tidak populer yang disertai dengan kegigihan dan semangat pantang menyerah dalam belajar meskipun menghadapi berbagai hambatan, kesulitan dan keputusan. Akhirnya, karena keberaniannya dalam menempuh pendidikan Rizki berhasil meraih cita-citanya. Begitupun dengan yang dilakukan oleh para siswa SMA di Solo yang berani mengambil resiko untuk mempertahankan kebenaran. Sejalan dengan hal tersebut, Smith (2005, hlm. 81) menyatakan bahwa setiap pencapaian yang besar memerlukan keberanian dan secara sederhana keberanian berarti membuat keputusan untuk melakukan sesuatu yang benar walaupun bertentangan dengan orang lain.

Dalam konteks pendidikan, sekolah perlu menyediakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keberanian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Jackson (2014, hlm. 18) yang menyatakan bahwa lingkaran keberanian

(*circle of courage*) perlu diintegrasikan dengan kultur dan disiplin sekolah karena merupakan hal yang penting untuk perkembangan siswa ke arah yang positif. Menurut Brendtro dkk. (2005) lingkaran keberanian mengidentifikasi empat kebutuhan universal siswa yaitu sebagai berikut. Pertama, rasa memiliki (*belonging*) yaitu kesempatan untuk meningkatkan hubungan saling percaya. Kedua, penguasaan (*mastery*) yaitu kesempatan untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan. Ketiga, indepedensi (*indepence*) yaitu kesempatan untuk membangun kontrol diri (*self control*) dan tanggung jawab. Keempat, kemurahan hati (*generosity*) yaitu kesempatan untuk menunjukkan penghormatan dan kepedulian. Uraian tersebut menunjukkan bahwa lingkaran keberanian yang terdiri dari rasa memiliki, penguasaan, indepedensi dan kemurahan hati sangat diperlukan dalam konteks pendidikan. Ambil contoh indepedensi yaitu kesempatan untuk membangun kontrol diri dan tanggung jawab dalam belajar. Corno & Mandinach (2004), menyatakan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri dapat lebih mengatur perhatian, emosi dan perilaku yang sesuai dengan tujuan belajar sehingga dapat menunjukkan performa yang lebih baik di kelas. Berdasarkan uraian tersebut, keberanian sangat diperlukan dalam konteks pendidikan. Lebih lanjut, dalam proses pembelajaran, guru perlu meningkatkan keberanian siswa sehingga siswa mampu belajar dengan efektif.

Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang kurang memiliki keberanian. Hasil penelitian Nurbaeti (2014) menunjukkan bahwa sebagian besar gambaran keberanian siswa MTs Al Yusufiyah Garut kelas VIII tahun ajaran 2012/2013 berada pada kategori sedang yaitu sebesar 42, 86%. Adapun siswa yang memiliki keberanian pada kategori sangat tinggi sebesar 10%, sebesar 18,57% berada pada kategori tinggi, sebesar 21,43% berada pada kategori rendah dan sebesar 7, 14 % berada pada kategori sangat rendah. Lebih lanjut, Nurbaeti memaparkan bahwa siswa yang kurang memiliki keberanian menunjukkan perilaku tidak berani mengerjakan tugas atau ulangan secara mandiri sehingga akhirnya memutuskan untuk menyontek, tidak berani untuk menyelesaikan konflik dengan teman dan tidak bersemangat untuk meraih cita-cita karena merasa diri banyak kekurangan.

Fenomena keberanian siswa yang kurang memadai juga terjadi pada jurusan Teknik Gambar Bangunan (TGB) SMK Negeri Rajapolah. Fakta ini terungkap berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan menjelang akhir tahun ajaran 2015/2016. Beberapa indikasi terkait permasalahan rendahnya keberanian siswa, diantaranya adalah rendahnya persistensi siswa dalam mengerjakan tugas. Menurut guru mata pelajaran produktif TGB masih terdapat siswa yang memperoleh nilai mata pelajaran produktif TGB di bawah Kriteria Minimal Ketuntasan (KKM) yang disebabkan oleh keterlambatan siswa dalam mengumpulkan tugas, bahkan terdapat siswa yang tidak menyelesaikan dan mengumpulkan tugas. Selain itu, integritas siswa dalam mengerjakan tugas dan melaksanakan ujian tergolong rendah. Hal ini diungkapkan oleh salah seorang guru mata pelajaran yang mengajar di jurusan TGB bahwa siswa saling menyontek tugas teman dan menyontek pada saat ulangan. Rendahnya keberanian siswa juga ditunjukkan oleh rendahnya vitalitas siswa dalam belajar. Menurut Guru Bimbingan dan Konseling (BK), terdapat beberapa siswa yang membolos pada mata pelajaran tertentu karena kurang antusias terhadap mata pelajaran tersebut. Indikasi lain yang terlihat adalah ketika guru memberikan kesempatan bertanya menunjukkan bahwa mereka kurang memiliki keberanian bertanya. Rendahnya keberanian tersebut muncul akibat dari mereka takut dikritik atau dinilai (secara negatif) dan takut dipermalukan atau dihina. Menurut informasi yang diungkapkan oleh salah seorang guru hal ini juga dikarenakan mereka belum terbiasa mengemukakan pertanyaan pada guru di kelas. Sebaiknya kurang keberanian yang dialami siswa harus ditangani dengan segera karena jika tidak siswa akan mengalami hambatan untuk memahami secara lebih mendalam tentang pelajaran-pelajaran yang dirasa kurang jelas bagi siswa.

Sebagai upaya untuk meningkatkan keberanian, Nurdin (2013) melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo* untuk meningkatkan komunikasi dan keberanian belajar matematika pada siswa kelas VII SMP-IT Nur Hidayah Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *team pair solo* efektif untuk meningkatkan komunikasi dan keberanian belajar matematika, yang ditunjukkan dengan peningkatan keberanian siswa mengungkapkan pendapat, ide, gagasan, info dalam pembelajaran dari kondisi awal 13,33% dan kondisi akhir 60%, peningkatan keberanian siswa mempertahankan pendapat, ide, gagasan, info

dalam pembelajaran dari kondisi awal 13,33% dan kondisi akhir 63,33%, dan peningkatan keberanian siswa untuk menerima pendapat, ide, gagasan, info dari siswa lain dalam pembelajaran dari kondisi awal 16,67% dan kondisi akhir 73,33%.

Sebelumnya pada tahun 2012, Diyanti P., dan Sutijono (2012) melakukan penelitian untuk meningkatkan keberanian siswa melalui strategi modeling partisipan. Hasilnya menunjukkan terjadi peningkatan keberanian bertanya antara sebelum dan sesudah penerapan strategi modeling partisipan pada siswa kelas VIII-E di SMP Negeri 26 Surabaya. Selain terjadinya peningkatan keberanian, penelitian ini juga menemukan temuan siswa mampu menunjukkan adanya kemampuan untuk berdiskusi di kelas secara aktif.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan keberanian adalah melalui penerapan model *SDL* dalam pembelajaran. Menurut Manggala dkk. (2013) model *SDL* dapat menyadarkan dan memberdayakan siswa mengenai tanggung jawab dalam belajar sehingga dapat meningkatkan keberanian. Proses belajar yang dilakukan berpusat pada siswa (*student centered*), sehingga siswa akan menjadi lebih aktif, termotivasi dan mandiri untuk mencari pengetahuannya. Menurut Candy (dalam Song & Hill, 2007), ada empat komponen *SDL* yaitu, otonomi pribadi, kesadaran dan kapasitas untuk belajar (manajemen diri), pengorganisasian dalam pengajaran (kontrol diri) dan kemampuan individu untuk belajar di luar situasi formal (otodidak). Senada dengan Candy, Suherman (2007, hlm. 76) mengemukakan indikator dalam pengarahan diri (*self direction*) yaitu inisiatif, otonomi, fleksibilitas dan tanggung jawab.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha untuk mengisi ruang kosong dari penelitian-penelitian sebelumnya tentang model *SDL* sebagai upaya untuk meningkatkan keberanian siswa. Hal ini didasarkan pada asumsi pada penerapan model *SDL* dapat membangun inisiatif, otonomi pribadi, tanggung jawab, kontrol diri serta motivasi siswa untuk mencapai suatu tujuan (Cheen, 2011). Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam keberanian yaitu perlu adanya tindakan secara sukarela, semangat pantang menyerah, kontrol diri serta tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan meskipun terdapat berbagai

hambatan. Bertitik tolak pada pemikiran tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada efektivitas model *SDL* untuk meningkatkan keberanian siswa.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah model *SDL* efektif untuk meningkatkan keberanian siswa?”. Selanjutnya, rumusan masalah penelitian tersebut diturunkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran keberanian siswa sebelum diberi perlakuan model *SDL*?
2. Bagaimana gambaran keberanian siswa setelah diberi perlakuan model *SDL*?
3. Bagaimana keefektifan model *SDL* untuk meningkatkan keberanian siswa?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah didapatkannya model *SDL* yang efektif untuk meningkatkan keberanian siswa. Secara khusus tujuan penelitian tersebut adalah untuk menemukan.

1. Gambaran keberanian siswa sebelum diberi perlakuan model *SDL*.
2. Gambaran keberanian siswa setelah diberi perlakuan model *SDL*.
3. Keefektifan model *SDL* untuk meningkatkan keberanian siswa.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya teori yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan psikologi pendidikan mengenai keberanian siswa serta pengembangan teori model pembelajaran yang dapat meningkatkan keberanian siswa dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan siswa.

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh tenaga kependidikan dan program studi Psikologi Pendidikan. Tenaga kependidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk menyusun rencana pembelajaran yang dapat menumbuhkan keberanian siswa dan menerapkan model *SDL* dalam proses pembelajaran. Program studi psikologi pendidikan juga dapat memanfaatkan hasil

penelitian sebagai umpan balik tentang keefektifan sebuah model pembelajaran untuk meningkatkan keberanian siswa.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut.

Bab satu pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta struktur organisasi tesis.

Bab dua kajian pustaka, menyajikan telaah kajian pustaka mengenai variabel-variabel penelitian yaitu keberanian dan model *SDL*.

Bab tiga metode penelitian, meliputi pendekatan dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel penelitian, pengembangan instrumen penelitian, prosedur penelitian dan teknik analisis data.

Bab empat temuan dan pembahasan, menjelaskan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab lima simpulan dan rekomendasi penelitian, berisikan kesimpulan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.